

Buku berjudul *Meluruskan Kiblat Bangsa* merupakan kumpulan dari artikel penulis yang pernah dimuat di Koran Jawa Pos, Seputar Indonesia (Sindo), dan Majalah Matan pada akhir 2012 hingga 2014.

Topik yang dibicarakan buku ini pun sangat beragam. Mulai dari soal politik, sosial, budaya, keagamaan, pendidikan, hingga Persyarikatan Muhammadiyah. Beberapa topik ini dikemukakan sebagai refleksi penulis terhadap persoalan yang menjadi perhatian publik sehingga diberitakan secara luas oleh media massa.

Buku ini diberi judul *Meluruskan Kiblat Bangsa* dengan merujuk pada salah satu artikel yang pernah dimuat Koran Sindo. Disamping itu, penulis juga terinspirasi pemikiran yang berulang kali diutarakan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2005-2015, Prof. Dr. Din Syamsuddin, MA.

Dalam berbagai kesempatan, beliau menganjurkan agar bangsa ini kembali ke jalur yang benar. Salah satu caranya, elit negeri ini harus menyatukan kata dengan perbuatan. Tegasnya, elit negeri ini harus benar-benar berintegritas. Tausiah Pak Din terasa sangat relevan karena sempat terjadi fenomena "kebohongan publik" sehingga mengundang perhatian sejumlah elit agama dan guru bangsa.

Pemimpin publik negeri ini juga harus bekerja dengan berorientasi pada prestasi, bukan sekedar pencitraan. Meminjam istilah dalam sosiologi, hidup memang seharusnya berorientasi pada prestasi (achievement orientation). Berdasarkan prestasi itulah seseorang akan dikenang generasi sesudahnya. Dengan demikian persoalan siapa dia tidak begitu penting. Yang terpenting adalah apa prestasi yang sudah dicapainya.

Karena itulah ajakan untuk bekerja dengan semangat mengabdikan pada bangsa dan negara harus terus digelorakan. Untuk mencapai itu semua, jelas dibutuhkan niatan yang lurus sehingga amanah konstitusi dapat ditegakkan. Itu berarti seluruh elemen harus meluruskan arah perjuangan bangsa untuk melunasi janji yang dicita-citakan *the founding fathers* negeri tercinta.

ISBN 978-979-796-323-1



9 789797 963231

Kritik dan saran mengenai buku ini via email: ummpress@gmail.com



Jl. Raya Tugoman, No. 246 Malang
Telp. (0341) 322961 Fax. (0341) 404825

DR. BIYANTO, M.AG

MELURUSKAN

kiblat
BANGSA

MELURUSKAN

kiblat

BANGSA

DR. BIYANTO, M.AG

PENGANTAR

PROF. DR. SYAFIQ A. MUGHNI, MA



DAYA MAZAHARI UTAMA



MELURUSKAN

kiblat

BANGSA

DR. BIYANTO, M.AG

PENGANTAR
PROF. DR. SYAFIQ A. MUGHNI, MA



Meluruskan Kiblat Bangsa

xix, 238hlm, Tab, 15.5 cm

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hak Cipta © Biyanto, 2015

Hak Terbit pada UMM Press

Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144
Telpon (0341) 464318 Psw. 140, (0341) 7059981
Fax (0341) 460435
E-mail: ummpress@gmail.com
<http://ummpress.umm.ac.id>

Cetakan Pertama : Januari 2015

ISBN : 978-979-796-323-1

Cover : Ridlo S.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan sumbernya.

Sanksi Pelanggaran pasal 72: Undang-undang No. 19 Tahun 2002, Tentang Hak Cipta:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Persembahan

Karya ini dipersembahkan untuk inspirator penulis
sekaligus keluarga tercinta, terutama;
Maurin Damajanti (istri) serta Muhammad Wildan Abyan dan
Hanum Salsabila (anak)

Pengantar

Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, MA

Gurubesar UIN Sunan Ampel Surabaya dan

Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Jika melihat topik yang diwacanakan, jelas sekali bahwa kumpulan tulisan yang ada dalam buku ini merupakan respon dan refleksi penulisnya terhadap berbagai persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karena itu sudah selayaknya pembaca memahami isi tulisan yang ada berdasarkan konteksnya masing-masing. Tetapi secara keseluruhan saya melihat buku ini menarik karena mampu menghadirkan wacana yang benar-benar sedang diperdebatkan berbagai kalangan.

Pembaca seakan diajak untuk terlibat memahami berbagai persoalan di bidang pendidikan, politik, budaya, dan sosial keagamaan, yang sedang dihadapi bangsa dan umat. Seperti dikatakan penulisnya, buku ini merupakan kumpulan dari tulisan yang telah

dimuat di media massa; *Jawa Pos*, *Seputar Indonesia* (Koran Sindo), dan *Majalah Matan*, dalam kurun akhir 2012 hingga 2014. Tentu banyak persoalan bangsa yang terjadi sehingga menginspirasi untuk dijadikan tulisan yang menarik.

Sebagai contoh, persoalan yang mengitari dunia pendidikan nasional sepanjang 2013. Awal 2013 adalah masa-masa yang sangat krusial bagi masa depan pendidikan nasional. Itu karena pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah membuat kebijakan untuk mengganti kurikulum. Kemendikbud mengganti Kurikulum 2006, atau yang populer dikenal sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dengan Kurikulum 2013.

Terang saja kebijakan mengganti kurikulum yang terkesan tiba-tiba itu mengundang perdebatan di kalangan praktisi dan pemerhati pendidikan. Sebagai dampaknya muncul berbagai kritik, apalagi ternyata penggantian kurikulum sebelumnya tidak masuk dalam rencana strategis Kemendikbud. Meski mendapat kritik sejumlah kalangan, Mendikbud Mohammad Nuh tetap pada keyakinannya. Menurut Mendikbud, kebijakan mengganti kurikulum dipandang sebagai suatu keniscayaan. Berbagai kasus yang terjadi di Tanah Air seperti korupsi, narkoba, tawuran, radikalisme, seks bebas, *human trafficking*, dan ketidakjujuran saat ujian, yang banyak melibatkan kaum terpelajar semakin memperkuat keinginan pemerintah untuk mengganti kurikulum.

Kasus-kasus itu menunjukkan bahwa pendidikan nasional ternyata belum mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter kuat. Hal itu ditambah dengan hasil survei berbagai lembaga internasional yang menunjukkan rendahnya posisi pendidikan nasional di mata dunia. Berdasar hasil survei itu diketahui bahwa posisi pendidikan nasional di level internasional belum menunjukkan prestasi yang membanggakan. Padahal anggaran yang disiapkan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan nasional sangat besar.

Tetapi karena Kurikulum 2013, yang oleh penulis buku ini diistilahkan “Kurikulum Kapal Nuh”, tidak dirancang dengan kajian yang serius dan berkelanjutan maka banyak pihak memersoalkan. Akibatnya implementasi kurikulum baru ini banyak menemui persoalan di lapangan. Karena itu tidak mengherankan jika kebijakan implementasi Kurikulum 2013 hingga kini pun terus menuai kritik. Bahkan sebagian *stakeholders* menyarankan agar

implementasi Kurikulum 2013 ditunda terlebih dulu. Kemendikbud dianjurkan untuk menyiapkan sistem, sarana pendukung, dan sumberdaya gurunya.

Masa depan Kurikulum 2013 juga tidak menentu seiring dengan pergantian kepemimpinan nasional. Apalagi Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) telah merancang cetak biru (*blue print*) pendidikan nasional dengan konsep “Revolusi Mental”. Dalam visi pendidikannya, Presiden dan Wakil Presiden terpilih ini jelas sekali ingin memperbaiki kurikulum, pelaksanaan ujian nasional, dan memperkuat penelitian. Menarik untuk ditunggu bagaimana titik temu Kurikulum 2013 dengan konsep Revolusi Mental ala Jokowi-JK dalam membentuk anak-anak bangsa sehingga berintegritas dan berkarakter.

Selain bidang pendidikan yang memang ditekuni penulis buku ini, persoalan sosial politik yang terjadi di negeri ini juga dipotret dengan baik. Misalnya, persoalan hajatan akbar bangsa berupa pemilu 2014 untuk memilih anggota legislatif mulai pusat, provinsi, hingga kabupaten dan kota. Demikian juga dengan persoalan pemilu untuk memilih presiden dan wakil presiden. Persoalan-persoalan sosial politik menjelang dan pasca pemilu telah menjadi topik pembahasan yang hangat. Dari tulisan yang ada di buku ini tampak sekali penulisnya ingin mengajak pada seluruh elemen bangsa untuk memperhatikan budaya politik yang dapat mengancam sistem demokrasi. Hal itu karena dinamika politik lokal dan nasional kini sedang terjangkit budaya plutokrasi sebagai dampak pemilu secara langsung untuk memilih anggota legislatif dan presiden/wakil presiden.

Dalam budaya plutokrasi itu jelas sekali bahwa sistem politik di Tanah Air kini digerakkan oleh kelompok elit politik dan kaum pemilik modal (hartawan). Mereka ini seakan sedang berupaya untuk membangun rezim yang diatur dengan logika *the rule of the rich* (hukum ditentukan oleh orang-orang kaya). Dengan logika ini berarti jika ada persoalan di bidang hukum dan politik maka yang berperan besar menentukan keputusan akhir adalah kelompok elit-hartawan.

Budaya plutokrasi ini jelas semakin mempersulit posisi mereka yang tidak memiliki modal untuk mendapat akses politik, kekuasaan, dan hukum. Itu berarti jika ada pernyataan bahwa “Orang miskin dilarang sekolah” dan “Orang miskin dilarang sakit,” dengan semakin

berkembangnya budaya plutokrasi, maka orang miskin juga dilarang berpolitik. Hal itu karena untuk berkiprah dalam ranah politik praktis di tengah suasana politik “*wani piro*” ini orang harus menyiapkan modal yang berlipat. Mereka yang “tidak bergizi” pasti akan digilas oleh yang populer lagi beruang.

Di luar bidang pendidikan dan sosial politik, banyak topik menarik yang diwacanakan dalam buku ini. Salah satunya adalah persoalan yang berkaitan dengan dinamika Persyarikatan Muhammadiyah. Sebagai *insider*, penulis buku ini telah memotret Muhammadiyah dengan baik. Tampak sekali ada keinginan yang kuat di kalangan internal Muhammadiyah untuk semakin meneguhkan jati dirinya sebagai gerakan pencerahan (*al-harakah al-tanwiriyyah*). Muhammadiyah juga berkomitmen untuk menjaga khittah dengan menjaga jarak yang sama dari semua partai politik.

Jika pada awal berdirinya, sejarah Muhammadiyah dihiasi dengan kisah inspiratif mengenai perjuangan untuk meluruskan arah kiblat shalat, rasanya dakwah Persyarikatan pada abad kedua ini seharusnya berorientasi untuk meluruskan arah kiblat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk berdakwah guna meluruskan arah kiblat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara itu Muhammadiyah telah banyak mengambil peran. Hal itu setidaknya ditunjukkan Muhammadiyah saat memelopori pengajuan *judicial review* terhadap UU Migas, UU Rumah Sakit, dan UU Minerba.

Tentu saja semua yang dilakukan Muhammadiyah ini seharusnya dipahami sebagai manifestasi dari ajaran untuk berdakwah amar makruf nahi munkar. Sebagai gerakan amal, Muhammadiyah telah menunjukkan prestasi yang membanggakan terutama di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pelayanan sosial. Karena itu tidak mengherankan jika kisah sukses Muhammadiyah dalam panggung sejarah nasional telah mengundang decak kagum berbagai kalangan dari dalam dan luar negeri.

Kini menarik dinanti kiprah Muhammadiyah di bidang yang lain, termasuk politik dan kekuasaan. Muhammadiyah masa kini juga tidak boleh melupakan pentingnya “Jihad Konstitusi.” Itu penting karena faktanya banyak peraturan dan perundang-undangan yang kurang berpihak pada kesejahteraan rakyat. Bahkan diduga ada beberapa peraturan dan perundang-undangan yang lebih mengutamakan kepentingan asing. Jika kondisi ini terus terjadi tentu akan sangat berbahaya bagi masa depan negara tercinta.

Tentu masih banyak persoalan bangsa yang membutuhkan perhatian Muhammadiyah. Karena itu, kiprah Muhammadiyah pada abad kedua sangat didambakan oleh bangsa dan masyarakat internasional. Akhirnya, saya ucapkan selamat membaca buku ini. Semoga karya ini menjadi amal salih penulisnya dan pembaca sekalian. Amien.

Pengantar Penulis

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena buku ini dapat diterbitkan. Buku berjudul *Meluruskan Kiblat Bangsa* merupakan kumpulan dari artikel penulis yang pernah dimuat di Koran *Jawa Pos*, *Seputar Indonesia* (Sindo), dan Majalah *Matan* pada akhir 2012 hingga 2014.

Topik yang dibicarakan buku ini pun sangat beragam. Mulai dari soal politik, sosial, budaya, keagamaan, pendidikan, hingga Persyarikatan Muhammadiyah. Beberapa topik ini dikemukakan sebagai refleksi penulis terhadap persoalan yang menjadi perhatian publik sehingga diberitakan secara luas oleh media massa.

Buku ini diberi judul *Meluruskan Kiblat Bangsa* dengan merujuk pada salah satu artikel yang pernah dimuat Koran *Sindo*. Disamping itu, penulis juga terinspirasi pemikiran yang berulang kali diutarakan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2005-2015, Prof. Dr. Din Syamsuddin, MA.

Dalam berbagai kesempatan, beliau menganjurkan agar bangsa

ini kembali ke jalur yang benar. Salah satu caranya, elit negeri ini harus menyatukan kata dengan perbuatan. Tegasnya, elit negeri ini harus benar-benar berintegritas. Tausiah Pak Din terasa sangat relevan karena sempat terjadi fenomena “kebohongan publik” sehingga mengundang perhatian sejumlah elit agama dan guru bangsa.

Pemimpin publik negeri ini juga harus bekerja dengan berorientasi pada prestasi, bukan sekedar pencitraan. Meminjam istilah dalam sosiologi, hidup memang seharusnya berorientasi pada prestasi (*achievement orientation*). Berdasarkan prestasi itulah seseorang akan dikenang generasi sesudahnya. Dengan demikian persoalan siapa dia tidak begitu penting. Yang terpenting adalah apa prestasi yang sudah dicapainya.

Karena itulah ajakan untuk bekerja dengan semangat mengabdikan pada bangsa dan negara harus terus digelorakan. Untuk mencapai itu semua, jelas dibutuhkan niatan yang lurus sehingga amanah konstitusi dapat ditegakkan. Itu berarti seluruh elemen harus meluruskan arah perjuangan bangsa untuk melunasi janji yang dicita-citakan *the founding fathers* negeri tercinta.

Beberapa topik yang dibahas buku ini jelas membicarakan persoalan bangsa. Tetapi karena buku ini merupakan bunga rampai pemikiran penulis dalam berbagai suasana, maka seyogyanya pembaca memahami sesuai dengan konteksnya. Penulis menyadari bahwa sangat mungkin ada beberapa topik yang kini sudah kehilangan relevansi. Sementara ada juga topik yang hingga kini masih relevan sehingga terus diperbincangkan publik.

Dalam proses penerbitan buku ini, penulis berhutang budi pada Mas Kholid yang telah mengedit dan mengelompokkan tulisan yang ada berdasar kedekatan topik sehingga layak terbit. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pada Mas Wahyu dan tim dari Univervitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press, yang telah berkenan untuk menerbitkan buku ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan pada PT. Daya Matahari Utama (DMU), Badan Usaha Milik Muhammadiyah Jawa Timur, yang telah membantu penerbitan buku ini.

Ucapan terima kasih tak terhitung juga penulis sampaikan pada Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, MA (Gurubesar UIN Sunan Ampel dan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah). Di tengah kesibukan sebagai akademisi, pekerja sosial, dan aktivis Persyarikatan Muhammadiyah,

beliau masih berkenan untuk membaca naskah awal buku ini. Selanjutnya beliau juga berkenan untuk memberikan kata pengantar yang sangat berharga.

Akhirnya, diucapkan selamat membaca buku ini. Semoga pembaca yang budiman terinspirasi dan dapat mengambil manfaat. *Amien.*

